

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persalinan merupakan serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran janin yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri). Ada tiga jenis proses persalinan yaitu, persalinan spontan atau fisiologis, persalinan bantuan dan persalinan anjuran tindakan seperti *Sectio Caesarea*.

*Sectio Caesarea* merupakan tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan ibu atau kondisi janin (Ferinawati & Hartati, 2019). *Sectio Caesarea* merupakan suatu tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan dengan indikasi tertentu, baik akibat masalah kesehatan ibu maupun janin. Persalinan *Sectio caesarea*, dilakukan ketika persalinan normal tidak dapat dilakukan tetapi juga dengan permintaan pasien sendiri atau dokter yang menangani (Verenia et al., 2022).

Persalinan *Sectio Caesarea* memiliki risiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Faktor yang menimbulkan komplikasi diantaranya berasal dari faktor anestesi, pengeluaran darah oleh ibu selama proses operasi, komplikasi penyulit, endometritis (radang endometrium), tromboflebitis (pembekuan darah pembuluh balik), embolisme (penyumbatan pembuluh darah) dan pemulihan bentuk dan letak rahim menjadi tidak sempurna

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 standar rata-rata operasi Sectio Caesarea sekitar 5-15% per 1000 kelahiran. Berdasarkan data Riskesdas 2018, Di Indonesia data proporsi persalinan normal di Indonesia mencapai 81,5% dan persalinan dengan Sectio Caesarea sebesar 17,6%. Angka persalinan Sectio Caesarea tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 31,1%, Provinsi Riau sebesar 20,6%, dan proporsi persalinan Sectio Caesarea terendah adalah Provinsi Papua sebesar 6,7 (Kemenkes RI, 2018). Survei pendahuluan di RSUD Arifin Achmad pada tahun 2023, didapatkan data ibu yang melahirkan dengan tindakan *Sectio Caesarea* pada tahun 2021 ada 391 kasus, pada tahun 2022 ada 213 kasus.

Persalinan Sectio Caesarea dapat menimbulkan berbagai komplikasi bahkan kematian pada ibu bersalin. Tindakan Sectio Caesarea menyebabkan nyeri dan mengakibatkan terputusnya kontinuitas jaringan. Nyeri yang dialami dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah hambatan mobilitas fisik sehingga mengganggu upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia sehari-hari (Reski, 2020). Dalam pembedahan *Sectio Caesarea* dilakukan tindakan insisi pada dinding abdomen sehingga terputusnya jaringan ikat, pembuluh darah, dan saraf-saraf disekitar abdomen. Hal ini akan merangsang pengeluaran histamin, bradikinin, prostaglandin dan *zat P* yang akan menimbulkan nyeri akut. Selanjutnya akan merangsang reseptor nyeri pada ujung-ujung saraf bebas dan nyeri dihantar ke dorsal spinal. *Zat P* bertindak sebagai neurotransmitter yang meningkatkan pergerakan impuls menyebrangi sinaps saraf dari neuron aferen primer ke neuron ordo kedua di kornu dorsalis medulla spinalis, talamus dan korteks serebri. Setelah mengalami modulasi sepanjang saraf perifer dan

disusunan saraf pusat, impuls listrik tersebut di persepsikan dan didiskriminasikan sebagai kualitas dan kuantitas nyeri pada daerah perlukaan (Brier & lia dwi jayanti, 2020)

Untuk mengatasi dampak nyeri yang ditimbulkan dari tindakan *Sectio Caesarea* dapat diberikan tindakan manajemen nyeri. Manajemen nyeri yang di dilakukan pada pasien dengan *Post-Sectio Caesarea* adalah dengan memberikan tindakan farmakologi berupa analgesik. Cara lain untuk mengurangi nyeri dapat juga di berikan tindakan non farmakologi, upaya pemberian tindakan farmakologi merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi rasa nyeri sesaat, dan tidak dapat mengontrol rasa nyeri, bahkan pemberian analgetik dapat meningkatkan toleransi rasa nyeri yang alami. Sedangkan tindakan non farmakologi dapat membantu menurunkan rasa atau sensasi nyeri dan rasa tersebut dapat membantu pemulihan yang tidak menimbulkan efek samping berbahaya (Santiasari et al., 2021).

Salah satu terapi non farmakologi yang digunakan untuk mengurangi rasa nyeri adalah mobilisasi dini. Mobilisasi dini adalah latihan yang dilakukan segera setelah operasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memulihkan otot perut agar tidak kaku, mengurangi rasa sakit dan mempercepat proses penyembuhan luka. Pada pasien pasca operasi, mobilisasi bertahap sangat membantu dalam proses penyembuhan pasien. Mobilisasi dini direkomendasikan pada ibu *Post-partum Sectio Caesarea* karena selain dapat menurunkan nyeri juga dapat meningkatkan kemandirian pasien *Post-Sectio Caesarea* (Faizal, 2020).

Mobilisasi dini berhubungan dengan kemandirian ibu dalam pemulihan keadaan ibu setelah melahirkan secara *Sectio Caesarea* untuk meningkatkan adaptasi ibu terhadap perannya setelah melahirkan secara *Sectio Caesarea*. Faktor- faktor yang berhubungan dengan kemandirian ibu *Post-Sectio Caesarea* menunjukkan bahwa faktor dukungan tenaga kesehatan, umur, kehamilan, pendidikan, pengalaman *Sectio Caesarea*, gaya hidup, dan dukungan keluarga mempunyai hubungan yang bermakna dengan kemandirian ibu *Post-Sectio Caesarea* dalam melakukan mobilisasi dini (Metasari & Sianipar, 2019).

Kerugian jika tidak melakukan mobilisasi dini, peningkatan suhu tubuh karena adanya involusi uterus yang tidak baik sehingga *lochea* tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan infeksi dan salah satu gejala dari infeksi adalah peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, dengan mobilisasi dini kontraksi uterus akan baik sehingga fundus uteri keras, maka risiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan karena kontraksi membentuk penyempitan pembuluh darah, involusi uterus yang tidak baik, tidak dilakukan mobilisasi dini akan menghambat pengeluaran darah dan sisa plasenta sehingga menyebabkan terganggunya kontraksi uterus, efek yang paling parahnya adalah bisa menyebabkan kelumpuhan (Metasari & Sianipar, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Ingrid Dirgahayu (2019) mengatakan bahwa mobilisasi dini berpengaruh terhadap tingkat nyeri pada ibu *Post-Sectio Caesarea*. Mobilisasi dini merupakan proses pengalihan rasa nyeri dengan mengalihkan konsentrasi ibu pada luka bekas operasi. Mobilisasi dini efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada ibu *Post-Sectio Caesarea*.

Berdasarkan latar belakang, maka saya tertarik untuk melakukan penerapan mobilisasi dini pada ibu *Post-Sectio Caesarea*, dengan melihat kondisi ibu *Post-Sectio Caesarea* yang memerlukan perawatan maka perlu dilakukan intervensi dengan maksud untuk menurunkan nyeri melalui latihan mobilisasi dini untuk mempercepat proses penyembuhan pasien.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut , “ **Bagaimanakah Penerapan mobilisasi dini untuk distraksi tingkat nyeri pada ibu *Post Partum-Sectio Caesarea* di Ruang Teratai RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau?**”.

## **B. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum:**

Menerapkan mobilisasi dini untuk distraksi tingkat nyeri pada ibu *Post-partum Sectio Caesarea* di Ruang Teratai RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

### **2. Tujuan Khusus:**

- a. Mendeskripsikan tentang tingkat nyeri sebelum pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu *Post- partum Sectio Caesarea* di Ruang Teratai RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.
- b. Mendeskripsikan tentang Tingkat nyeri sesudah pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu *Post-partum Sectio Caesarea* di Ruang Teratai RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

### C. Manfaat Studi Kasus

#### 1. Bagi Klien:

Mampu menerapkan mobilisasi dini pada *Post-Sectio Caesarea* secara bertahap.

#### 2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

a. Sebagai salah satu sumber informasi untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang penerapan mobilisasi dini pada ibu *Post-Sectio Caesarea* secara bertahap.

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang penerapan mobilisasi dini pada ibu *Post-Sectio Caesarea* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

#### 3. Bagi Penulis:

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang penerapan mobilisasi dini pada ibu *Post-Sectio Caesarea*.